

## Pelatihan *Barbershop* dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Peserta Pelatihan di SKB Sidoarjo

Mamik Eliva Alisiyah<sup>1\*)</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [mamik.19015@mhs.unesa.ac.id](mailto:mamik.19015@mhs.unesa.ac.id)

Received 2023;  
Revised 2023;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Pelatihan barbershop mengajak masyarakat untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam memotong rambut serta mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat untuk bekal masa depan dan mampu menumbuhkan kemandirian wirausaha peserta pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo, menganalisis faktor pendukung pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo, menganalisis faktor penghambat pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo, mendeskripsikan dan menganalisis hasil pelatihan barbershop terhadap kemandirian wirausaha peserta pelatihan di SKB Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa Pelatihan barbershop terlaksana dengan baik. Faktor pendukung terlaksananya pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo adalah sarana prasarana yang disediakan dari SKB. Faktor penghambat pelatihan barbershop diantaranya adalah hambatan dari segi waktu yang kurang lama untuk melakukan pelatihan. Dalam pelaksanaannya peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo mendapat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang barbershop/potong rambut.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Babershop, Kemandirian

**Abstract:** Barbershop training develop people to increase their knowledge and skills in cutting hair and develop the potential of the community to prepare for the future and be able to grow the entrepreneurial independence of training participants. The aim of this research is to describe and analyze the barbershop training process at SKB Sidoarjo, analyze the supporting factors for barbershop training at SKB Sidoarjo, analyze the inhibiting factors for barbershop training at SKB Sidoarjo, describe and analyze the results of barbershop training on the entrepreneurial independence of training participants at SKB Sidoarjo. This study used qualitative research methods. The research results showed that the barbershop training was carried out well. The supporting factor for the implementation of barbershop training at SKB Sidoarjo is the infrastructure provided by SKB. Factors inhibiting barbershop training include obstacles in terms of the lack of time required to carry out the training. In its implementation, training participants who take part in barbershop training at SKB Sidoarjo gain experience, knowledge and skills in the field of barbershop/haircutting..

**Keywords:** Training, Babershop, Independence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek pendukung yang dapat mengembangkan keterampilan dan mampu meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan non formal dalam kelompok masyarakat memiliki peran tersendiri dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. zulkpli yang mengatahan bahwa pendidikan non formal adalah suatu alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang belum sempat mereka dirasakan dalam upaya untuk menambah keahlian dan keterampilan (Rizka & Zulkpli, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 menunjukkan capaian yang positif, yang dimana tingkat pengangguran turun sebesar 2.07% dibandingkan

---

dengan tahun 2021. Pada tahun 2021 tingkat penganggurannya mencapai 10,87%. Tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 masih termasuk yang tertinggi di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat pengangguran 8.80%..

Masih adanya pengangguran ini membuktikan bahwa masih kurang akan lapangan pekerjaan, sehingga hal ini membuat masyarakat dituntut untuk bertindak kreatif dalam menghadapi pasar global di era modern, peran kewirausahaan dan wirausaha sangat menentukan. Maka semangat, sikap, perilaku dan kemampuan di bidang kewirausahaan ini perlu ditumbuhkan pada semua masyarakat. Untuk meningkatkan kemandirian wirausaha sangat diperlukan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan soft skill yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan non formal merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan kemampuan masyarakat.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) didirikan untuk mendukung masyarakat dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, mengasah keterampilan, dan karakter profesional yang baik untuk menopang kehidupan yang lebih baik. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) berupaya untuk dapat mengembangkan kualitas pendidikan diri masyarakat dengan cara memberikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, pekerjaan, dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu Sanggar Kegiatan Belajar yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah SKB Sidoarjo. Program yang ditawarkan di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo meliputi PAUD, pendidikan kesetaraan paket A, B, C dan pelatihan. Ada banyak kegiatan pelatihan di Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo meliputi pelatihan tata boga, tiedy, tata kecantikan wajah atau MUA, jahit dasar, jahit lanjut, jahit mahir, barbershop, dan barista. Program pelatihan yang dilaksanakan oleh SKB Sidoarjo ini dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi kesulitan perekonomian. Masyarakat dapat memilih program pelatihan yang dirasa cocok dengan dan diminati pada kondisi saat ini.

Pentingnya diadakan pelatihan barbershop ini dapat mengajak masyarakat untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam memotong rambut dan dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak lembaga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat untuk bekal masa depan dan mampu menumbuhkan kemandirian wirausaha peserta pelatihan.

Menumbuhkan kemandirian adalah upaya diri sendiri dalam menyelesaikan persoalan tanpa bergantung pada orang lain serta dapat mempertanggungjawabkan tindakannya. Pekerjaan yang saat ini berkembang dan menjanjikan bagi masyarakat yaitu dengan membuka barbershop atau jasa potong rambut, karena jasa dari seorang yang bisa memotong rambut dengan berbagai model ini akan terus dicari oleh masyarakat dan semakin banyak memiliki keterampilan dalam memotong rambut akan semakin banyak menarik minat masyarakat. Keterampilan dalam suatu bidang diperlukan suatu pelatihan terlebih dahulu maka dari itu mengikuti pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo akan sangat membantu dengan catatan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan barbershop ini harus disertai kemauan untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya.

Kegiatan pelatihan ini dapat memecahkan masalah dalam mengatasi kurangnya keterampilan masyarakat dan meningkatkan kemandirian wirausaha, yaitu dengan mengikuti pelatihan barbershop yang diadakan di SKB Sidoarjo. Pelatihan ini sebagai pengarah agar masyarakat mempunyai pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mengarahkan mereka agar mempunyai usaha dibidang barbershop ataupun usaha potong rambut. Pendidikan dan pelatihan barbershop yang diadakan di SKB Sidoarjo diikuti oleh warga belajar atau masyarakat sekitar SKB yang berusia 21-50 tahun. Program pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo ini perlahan dapat mengatasi permasalahan warga belajar serta memberikan solusi yang tepat dalam permasalahan barbershop atau potong rambut yang terjadi saat ini, terutama perihal peningkatan kemandirian wirausaha setelah diadakan pelatihan. Selain itu diharapkan agar warga belajar atau peserta pelatihan dapat mempraktikkan dalam kehidupan dan dapat membuka usaha melalui kegiatan potong rambut.

Latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengamati program pelatihan sehingga peneliti mengambil judul "Pelatihan Barbershop dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Peserta Pelatihan Di SKB Sidoarjo".

---

## Metode

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan dan menguraikan dengan rinci tentang kejadian yang ada di lapangan Moleong mengartikan penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan mendeskripsikan kondisi dalam konteks sosial yang menghasilkan proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2016). Tujuan lain dari metode deskripsi adalah untuk memperoleh data, fakta-fakta, dan informasi mengenai upaya peningkatan pendapatan keluarga melalui pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data data yang berkaitan dengan bidang yang dikaji. Peneliti melaksanakan penelitian di SPNF SKB Sidoarjo. Sanggar Kegiatan Belajar ini beralamat di Jl. Hasanuddin, RT.3/RW.1, Mulyosejati, Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Sumber primer dalam penelitian ini adalah informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah profil lembaga serta dokumentasi kegiatan. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang peserta yang tergabung dan ikut dalam kegiatan pelatihan barbershop yang sudah memiliki usaha barbershop sendiri dan 3 peserta pelatihan yang belum memiliki usaha, instruktur, dan kepala SKB Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Miles & Huberman 1984 (dalam Sugiono, 2022) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Analisis kebutuhan pelatihan. Analisis kebutuhan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan dan peluang. analisis kebutuhan pemberian pelatihan barbershop merupakan profesi yang menjanjikan dengan kondisi peluang yang ada saat ini. Adanya analisis kebutuhan pelatihan barbershop sangat mendukung untuk mengarahkan peserta didik pelatihan memahami akan potensi dan peluang dilingkungannya. Tujuan dan penyelenggaraan pelatihan barbershop adalah membekali peserta didik dengan kecakapan dan keterampilan untuk dapat mandiri guna meningkatkan taraf kehidupan yang lebih bermartabat.

Perencanaan program pelatihan dilakukan oleh ketua SKB dengan melibatkan instruktur. Perencanaan program terdiri dari mencari instruktur yang kompeten dibidang barbershop, merencanakan tujuan pelatihan, membuat kurikulum, menyiapkan alat dan bahan ajar, menyiapkan tempat untuk pelatihan dan menyiapkan metode pelatihan. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung dilapangan. Dari observasi langsung dari lapangan peneliti mengetahui bahwa perencanaan program pelatihan mulai dari adanya memiliki instruktur yang kompeten, menyusun tujuan pelatihan, menyusun kurikulum dan bahan ajar, menyiapkan tempat pelatihan, menyusun alat dan metode pelatihan.

Penyusunan bahan pelatihan barbershop meliputi modul atau kurikulum di SKB Sidoarjo disusun oleh ketua PKBM dan melibatkan instruktur yang dilaksanakan dengan berdiskusi, hasil yang diperoleh dengan adanya penyusunan bahan ajar dilakukan untuk mempermudah peserta pelatihan menerima materi tentang teknik dasar memotong rambut setelah itu dilakukan praktek memotong rambut. Selain itu penyusunan bahan ajar juga berupa penyiapan tempat dan alat yang akan digunakan untuk pelatihan barbershop..

Pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi beberapa aspek 1) Pengorganisasian peserta didik. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan barbershop karena mereka memang atas dasar kemauannya sendiri dan sangat membutuhkan pelatihan ini untuk mendapat pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk membuka usaha serta mengembangkan usaha bagi peserta yang sudah memiliki usaha dibidang barbershop atau potong rambut. Pembelajaran pelatihan dilakukan secara klasikal dalam memberikan materi yang diberikan dalam satu ruangan dan diterima secara bersamaan oleh semua peserta pelatihan yang sejumlah 20 orang, untuk mempermudah pemberian materi dalam pembelajaran ini peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 5 orang. dengan tujuan agar peserta didik mendapat pengetahuan dan keterampilan yang sama rata dan mempermudah untuk mempraktikkan materi yang telah diberikan dengan mudah. Apa bila peserta pelatihan menemukan kesulitan dalam mempraktikkan materi yang telah disampaikan dapat langsung menanyakan kepada instruktur pelatihan. 2) Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar. Pengorganisasian tujuan sudah

dirumuskan terlebih dahulu, pelatihan ini bertujuan untuk dapat mencetak lulusan yang kompeten dan ahli dalam bidang potong rambut dan mampu untuk membuka usaha secara mandiri. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan yang sesuai dengan susunan dalam buku modul. Bahan ajar yang digunakan semuanya sudah disediakan oleh lembaga tanpa keikutsertaan peserta pelatihan, peserta pelatihan cukup menerima materi yang telah diberikan dan siap untuk mempraktikkan materi yang telah didapatkan. 3) Metode pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan metode praktik, akan tetapi dalam pelaksanaannya instruktur lebih menitik beratkan pada praktik langsung. Hal ini dilakukan karena dalam pelatihan barbershop atau potong rambut lebih banyak dibutuhkan praktik untuk lebih mudah dimengerti dan untuk melatih kelenturan tangan peserta pelatihan. Metode yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan yang ada di SKB Sidoarjo. Disela-sela kedua metode tersebut instruktur juga memberikan metode tanya jawab untuk mempermudah peserta pelatihan ketika menemukan kesulitan pada saat pelatihan dan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat memahami apa yang telah disampaikan. 4) Alokasi waktu. Pelaksanaan pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo waktu pembelajarannya dialokasikan selama 40 jam pembelajaran dilakukan selama 2 minggu, dimulai dari hari Senin-Jumat mulai dari jam 08.00-12.00 WIB. Pengalokasian waktu dalam pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan yang dimana dalam setiap pertemuannya dilakukan selama 4 jam, waktu tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta. Apabila ada waktu lebih digunakan untuk mempelajari materi yang belum jelas ataupun praktik yang belum dimengerti. 5) Alat dan media pembelajaran. Alat dan media yang digunakan dalam pelatihan ini sudah disediakan oleh SKB Sidoarjo. Sehingga peserta pelatihan ini tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli peralatan sendiri, hal ini sangat mempermudah peserta pelatihan. Setiap peserta pelatihan ini mendapatkan satu paket alat potong rambut yang berisi mesin pencukur rambut (clipper), gunting rambut, sisir, pisau cukur (razor), apron pelanggan dan handuk. Peralatan tersebut digunakan saat praktik dan setelah praktik disimpan kembali di SKB, baru pada penutupan peralatan tersebut boleh dibawa pulang sebagai bekal untuk membuka usaha sendiri, dengan alat tersebut sudah mendukung pemula untuk membuka usaha sendiri. Sedangkan media yang digunakan untuk praktik ini pada awalnya hanya suka rela dari perwakilan setiap kelompoknya dan baru setelah itu pihak SKB bekerja sama dengan SD terdekat untuk meminta izin beberapa siswanya yang rambutnya sudah panjang untuk dijadikan media praktik oleh peserta pelatihan barbershop. 6) Tempat belajar dan sarana penunjang. Tempat dan sarana penunjang yang ada di SKB Sidoarjo tersedia dan dalam kondisi yang baik. tempat belajar yang disediakan nyaman dan berada di lingkungan yang kondusif. Prasarana yang diberikan berupa kipas angin, AC, meja, kaca, kursi, kursi untuk kramas dan alat cukur, serta modul pelatihan. Fasilitas yang diberikan sudah memenuhi kebutuhan peserta pelatihan dalam pembelajaran. Selain sarana yang menunjang dari pihak SKB juga memberikan konsumsi untuk peserta pelatihan berupa makanan ringan beserta minuman, fasilitas ini bisa menciptakan kebersamaan serta kekeluargaan yang menjadikan peserta pelatihan merasa lebih nyaman. 7) Sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan oleh SKB Sidoarjo adalah berasal dari instruktur yang berjumlah satu. Instruktur ini merupakan pendidik yang profesional dan ahli dibidangnya. Instruktur menyampaikan materi dengan baik dengan berpegang pada modul yang disediakan oleh pihak lembaga yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. 8) Evaluasi. Evaluasi dalam pelatihan sangat perlu digunakan untuk mengetahui seberapa keberhasilan suatu pelatihan guna menyesuaikan dengan tujuan awal yang dilaksanakan. Evaluasi pelatihan barbershop yang diselenggarakan di SKB Sidoarjo dilakukan diakhir pelatihan dengan menggunakan sistem berdiskusi serta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang masih dibingungkan pada materi yang telah disampaikan guna instruktur bisa memantau sejauh mana tingkat kepehaman dan kesulitan peserta didik pelatihan dan segera ditindak lanjuti.

Faktor pendukung terlaksananya pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo, yaitu yang pertama ada sarana prasarana yang disediakan dari SKB, alat yang digunakan peserta saat pelatihan dan juga instruktur yang kompeten dalam bidang barbershop yang mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Faktor penghambat antara lain, hambatan dari segi waktu yang kurang lama untuk melakukan pelatihan barbershop yang dilakukan di SKB Sidoarjo, faktor lainnya datang dari peserta pelatihan yang ada beberapa terkadang tidak hadir karena alasan memiliki kerja samping. Jadi beberapa peserta tidak dapat mengikuti pelatihan full dalam 2 minggu. Dengan adanya hambatan tersebut para peserta pelatihan menyiasatinya dengan menanyakan materi yang ketinggalan kepada temannya atau langsung bertanya kepada instruktur pelatihan.

---

Hasil pelaksanaan pelatihan barbershop terhadap kemandirian wirausaha sebagai berikut 1) Peserta pelatihan di SKB Sidoarjo sebagian besar sudah memiliki rasa percaya diri untuk mengimplementasikan keterampilannya di bidang barbershop/potong rambut dan kepercayaan diri peserta pelatihan ini dipengaruhi dengan mengikuti pelatihan barbershop sehingga mereka yakin dan percaya dengan kompetensi yang mereka miliki dalam potong rambut. 2) Peserta pelatihan berani mengambil resiko apa saja untuk memulai membuka usaha sendiri dalam bidang barbershop, bahkan mereka sanggup untuk menghadapi tantangan persaingan dan juga perkembangan dari segi alat maupun model dalam usahanya. Resiko yang dihadapi oleh peserta pelatihan berupa resiko secara eksternal dan juga internal, yang dimana resiko tersebut harus ditanggung mulai dari keluarga dan resiko yang timbul karena usahanya sendiri. 3) Membuka usaha potong rambut mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun untuk keluarga. Peserta pelatihan mampu melayani 10-20 orang perhari itu sudah bisa dikatakan bagus untuk menambah penghasilan. Dengan membandrol harga 10.000-15.000 ribu untuk setiap orang, tetapi tergantung juga dengan tingkat kesulitan model potongan rambut dan servis yang diminta. 4) Membuka usaha potong rambut sendiri, dengan bermodal peralatan yang diberikan oleh pihak SKB kepada peserta pelatihan. Mereka membuka usaha potong rambut ini tanpa bekerjasama dengan mitra atau orang lain, dengan tekad dan juga pengalaman yang didapat dari pelatihan barbershop mereka memulai usahanya sendiri.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup Pelatihan Barbershop di SKB Sidoarjo**

Pelaksanaan program kecakapan hidup pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo menggunakan prinsip teori Pont dalam Mujiman (2016:30) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan yang bersifat berkelanjutan yang terdiri atas: (1) Analisis kebutuhan pelatihan, (2) Perencanaan pelatihan, (3) Penyusunan bahan pelatihan, (4) Pelaksanaan pelatihan dalam pelaksanaan menurut teori Anwar (2011) bahwa dalam sebuah pelaksanaan pelatihan keterampilan memiliki aspek yang dilakukan untuk mendukung pelatihan agar berjalan dengan baik, aspek tersebut meliputi pengorganisasian peserta didik, pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, tempat belajar dan sarana penunjang, alat dan media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi pelaksanaan, (5) Evaluasi pelatihan.

Analisis kebutuhan belajar menurut Barbazette dalam Mujiman (2016:47) mengemukakan Training Need Analysis (TNA) adalah suatu kegiatan proses pengumpulan segala informasi mengenai kebutuhan dalam suatu organisasi yang mungkin saja bisa diatasi dengan melalui penyelenggaraan suatu program pelatihan. Sesuai data yang diperoleh peneliti, dalam menganalisis kebutuhan pelatihan barbershop dilakukan dengan melihat serta mempertimbangkan nasib dari kondisi masyarakat dan peluang lingkungan sekitar dengan menggunakan identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan sasaran peserta pelatihan. Identifikasi kebutuhan dilaksanakan dengan cara ketua SKB berdiskusi dengan para tutor dan instruktur pelatihan yang menghasilkan suatu usulan program yakni pelatihan barbershop.

Perencanaan atau planning merupakan sebuah langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam program pelatihan sesuai dengan pendapat Sudjana (2008:8) menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah kegiatan orang lain atau melalui orang lain, perorangan atau kelompok berdasarkan informasi dengan berdasarkan informasi yang lengkap untuk menentukan tujuan-tujuan umum (goals) dan tujuan-tujuan khusus (objective) program pendidikan luar sekolah atau serangkaian dari proses kegiatan untuk mencapai tujuan dari program. Proses perencanaan program pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo dilakukan dengan sangat terperinci mulai dari menyekolahkan pelatih untuk melatih, menetapkan tujuan pelatihan, menetapkan bahan ajar dan alat bantu pelatihan, menetapkan metode pelatihan hingga mengevaluasi pelatihan. Jika perencanaan program pelatihan disusun dengan terencana, baik serta sistematis maka hasil dari pelatihan akan sesuai dengan penetapan tujuan awal. Perencanaan program pelatihan barbershop yang diselenggarakan di SKB Sidoarjo sudah memenuhi standart yang cukup. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan dan dalam proses pelatihan berlangsung standart kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pelatihan sudah terpenuhi pada pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo.

Penyusunan bahan pelatihan dan bisa dikatakan sebagai pengorganisasian dalam kegiatan pelatihan. Menurut Sudjana (2008:9) pengorganisasian adalah kegiatan bersama atau dengan orang lain dan melalui orang lain yang bertujuan untuk memilih serta menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya sesuai dengan kemampuan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Penyusunan bahan pelatihan yang terdiri dari kurikulum dan modul di SKB Sidoarjo

---

disusun oleh ketua SKB dan instruktur pelatihan yang dilaksanakan dengan berdiskusi. Hasil yang diperoleh dengan adanya penyusunan bahan ajar berupa kurikulum dan modul dilakukan untuk pedoman agar mempermudah peserta pelatihan menerima materi tentang teknik-teknik dasar memotong rambut. Selain itu, penyusunan bahan ajar juga berupa penyiapan alat dan bahan yang digunakan untuk pelatihan barbershop. Sehingga pada saat pelaksanaan pelatihan barbershop semua sudah tersusun secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan akan membantu peserta didik dalam memahami proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan merupakan kegiatan inti dari pelatihan tersebut, maka dari itu pelaksanaan pelatihan harus sesuai dan mengikuti rencana yang sudah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan pelatihan barbershop mengacu pada beberapa rencana yang telah ditetapkan sebelum pelatihan dilaksanakan. sesuai dengan, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: a) Pengorganisasian peserta didik. Anwar (2004) berpendapat mengenai pengorganisasian peserta pelatihan secara klasikal apalagi dalam jumlah besar sangat tidak tepat untuk digunakan. Pengorganisasian peserta pelatihan dalam pembelajaran dapat menciptakan peluang belajar yang efektif. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pelatihan di SKB Sidoarjo, pembelajaran dilakukan dengan klasikal, berdasarkan hasil observasi di lembaga dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada instruktur yang mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan klasikal dikarenakan jumlah peserta pelatihan sebanyak 20 peserta. Selain menggunakan metode klasikal saat pemberian materi untuk mempermudah dalam pengawasan semua peserta dibagi kedalam 4 kelompok dengan anggota sebanyak 5 orang setiap kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pemberian materi dan juga saat melakukan praktik, praktik ini dilakukan secara kelompok yang dilakukan secara bergantian. Hal ini bertujuan untuk membentuk komunikasi antar anggota kelompok supaya lebih mudah dalam melakukan praktik dari materi yang telah disampaikan instruktur dan agar para peserta pelatihan lebih mudah untuk menyerap materi dan juga praktik yang dilakukan. Dengan demikian pengorganisasian peserta didik di SKB Sidoarjo dapat membuat pembelajaran berlangsung dengan efektif. b) Pengorganisasian Tujuan dan Bahan ajar. Sesuai dengan pendapat anwar pengorganisasian tujuan dan bahan ajar disusun secara logis berdasarkan dengan rekuensi dan kebutuhan kemampuan yang dikembangkan oleh peserta pelatihan. Tujuan pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo adalah untuk mencetak lulusan yang kompeten dan ahli dalam bidang barbershop/potong rambut. Dengan demikian peserta pelatihan mampu mengembangkan keterampilan mereka dalam potong rambut sebagai bekal untuk bekerja hingga untuk membuka usaha sendiri. Sedangkan dalam pengorganisasian tujuan dan bahan ajar di SKB Sidoarjo ini tidak melibatkan peserta pelatihan, dikarenakan tujuan dari pelatihan ini sudah dirumuskan sejak awal oleh lembaga dengan melihat kebutuhan masyarakat dalam mengikuti pelatihan barbershop. Adanya tujuan dan bahan ajar dalam suatu pelatihan, menunjukkan bahwa pelatihan sudah mempunyai maksud dengan arah tujuan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SKB Sidoarjo dan observasi profil SKB Sidoarjo, dalam merumuskan tujuan dan bahan ajar memang tidak melibatkan peserta pelatihan di dalamnya. Bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan sejak awal sudah disiapkan oleh lembaga, sehingga peserta pelatihan bisa langsung menggunakan bahan ajar yang berupa modul. Bahan ajar yang digunakan dalam kebutuhan belajar peserta pelatihan sudah mencukupi sesuai dengan kebutuhan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. c) Metode Pembelajaran. Anwar (2004) berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif merupakan cara membelajarkan peserta pelatihan dengan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo yang mendorong agar peserta pelatihan untuk selalu aktif. Metode pembelajaran pada pelatihan ini menggunakan metode ceraman, metode praktik dan disela-sela dua metode tersebut ditambah dengan metode tanya jawab. Dengan menggunakan metode tersebut peserta pelatihan dapat selalu berpartisipasi dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan, sehingga peserta pelatihan dapat dengan mudah untuk menguasai materi dan juga praktik yang sudah disampaikan oleh instruktur. Metode yang digunakan dalam pelatihan barbershop ini merupakan metode yang tepat karena sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dalam belajar. d) Alokasi Waktu. Sesuai dengan pendapat (Anwar, 2004) jumlah waktu yang perlu dialokasikan dan dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan. Porsi yang disarankan oleh instruktur pada setiap pelatihan, untuk program pelatihan/kursus yang berorientasi pada kewirausahaan adalah 30% digunakan untuk teori atau kegiatan tutor dan 70% lebih condong kepraktik langsung. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lembaga terkait jadwal pelatihan diperoleh bahwa lama pembelajaran pelatihan barbershop adalah sekitar 40 jam (dilakukan sekitar 2 minggu), dalam setiap pertemuan alokasi pembelajarannya selama 4 jam yang dimulai dari jam 08.00-12.00 WIB. Untuk mengawali pembelajaran dilakukan doa

---

bersama, kemudian penyampaian materi dan selanjutnya dilakukan praktik secara bersama sesuai dengan kelompoknya. Pengalokasian waktu dalam pelatihan ini juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta pelatihan. Alokasi waktu pembelajaran ini sudah sesuai dengan teori diatas, bawasannya dalam pemberian materi dalam pembelajaran sebanyak 30% sedangkan dalam embeajarannya praktiknya sebanyak 70%. Tetapi selain itu pengalokasian waktu pembelajaran juga menyesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta pelatihan, sehingga apabila ada sisa waktu aan dimanfaatkan untuk peserta pelatihan sebagai diskusi terkait kebutuhan peserta. e) Tempat Belajar dan Sarana Pendukung. Anwar (2004) berpendapat terkait dengan tempat belajar dan sarana pendukung yaitu tempat belajar yang yang dipilih tidak perlu dibatasi, sebaiknya tempay belajar berupa panduan seimbang antara kelas dan dilapangan. Tepat belajar perlu memilih dengan mempertimbangkan dari segi kemampuan, kesehatan, kenyamanan dan fungsional, dan perlu didukung dengan sarana prasarana yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, tempat yang disediakan oleh lembaga sudah baik untuk proses pelatihan, desidiakan meja, kaca duduk, kaca gantung, kursi, kursi creambath untuk peserta pelatihan mempraktikkan materi yang telah diberikan. Selain itu dalam proses pembelajaran juga diberi sarana yang mendukung keefektifan belajar peserta pelatihan dan memberikan kenyamanan yaitu dengan disediakkanya AC, kipas angin, papan tulis untuk memberikan kenyamanan untuk peserta pelatihan dengan memenuhi kebutuhan peerta pelatihan. f) Alat dan Media Pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Anwar, 2004) bahwa alat dan media pembelajaran yang digunakan itu sebaiknya diusahakan murah dan mudah didapat. Disisi lain, alat dan media pembelajaran itu harus bersifat dan dapat membawa peserta pelatihan ada pengalaman belajar yang konkrit (tidak bersifat abstrak). Sesuai dengan teori tersebut untuk mempermudah peserta pelatihan barbershop, pihak SKB telah menyediakan alat yang diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya. Selain alat yang sudah disediakan oleh pihak SKB, media pembelajaran yang digunakan untuk praktik pun sudah disediakan oleh pihak lembaga. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta pelatihan dan juga instruktur. Dengan adanya alat dan media pembelajaran yang sudah disediakan ini sangat membantu peserta pelatihan untuk mengimplementasika materi yang didapatkan sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengalaman belajar yang konkrit. g) Sumber Belajar. Sesuai dengan pendapat (Anwar, 2011) yang berpendapat bahwa sumber beajar perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman. Lebih baik lagi jika perpaduan dan sinergi anantara teoritis dan praktis kewirausahaan secara proporsional. Sumber belajar pada pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo ini adalah instruktur, yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran dan mendampingi praktik selama proses pelatihan berlangsung. Oleh karena itu pihak SKB memilih instruktur yang profesional dalam bidang barbershop dari segi teori maupun praktik. pemilihan instruktur ini dilihat dari seberapa kompeten dan telah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikat pelatihan barbershop/potong rambut. Dengan memiliki kompetensi tersebut instruktu akan mudah untuk memberikan materi maupun praktik dan membagikan pengalamannya kepada peserta pelatihan. h) Evaluasi. Sesuai dengan pendapat (Anwar, 2011) bahwa evaluasi dilakukan selama program berjalan. Evaluasi merupakan suatu komponen penting yang dapat digunakan untuk mnegetahui ingkat keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan. Evaluasi program ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan, keteampilan dan penguaruh terhadap dirinya, kelompok atau organisasi. Evaluasi juga digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan yang akan dilakukan masa mendatang. Sudjana (2008:9) mengatakan bahwa penilaian (evaluating) merupakan kegiatan, pengumpulana, pengelolalan dan menyajikan data untuk dipertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai program yang sedang terlaksana atau yang sudah terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terbukti bahwa analisis adanya evaluasi daam sebuah pelatihan sangat diperlu diunakan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan suatu pelatihann agar sesuai dengan tujuan awal dalaksanakan pelatihan ini. Evaluasi pada pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo adalah dengan membuka sesi tanya jawab saat pembelajaran serta mengadakan ujian praktek potong rambut dengan memberikan 1 client untuk setiap peserta pelatihan. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan kelihaihan peserta pelatihan dalam mempraktekkan teknik yang diajarkan oleh instruktur.

Evaluasi pelatihan. Evaluasi program pelatihan merupakan suatu komponen yang penting dan digunakan mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program yang sedang dilaksanakan. Evaluasi program diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pengetahuan, keterampilan keterampilan dan penerapan atau pengaruh terhadap dirinya, kelompok atau organisasi. Evaluasi program juga sebagai bahan perbaikan kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Sudjana (2008:9) menyatakan bahwa penilaian (evaluating) adalah sebuah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan / atau telah

---

terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terbukti bahwa analisa adanya evaluasi dalam sebuah pelatihan sangat perlu digunakan agar mengetahui seberapa tingkat keberhasilan suatu pelatihan agar sesuai dengan tujuan awal dilaksanakan. Evaluasi yang diselenggarakan di SKB Sidoarjo adalah berdiskusi ditiap akhir sesi pelatihan mengenai hasil potongan rambut yang telah jadi dan kebingungan peserta selama kegiatan pelatihan. Hal ini agar instruktur bisa memantau sejauh mana tingkat pemahaman peserta pelatihan sehingga dapat menindak lanjuti segala sesuatu dari hasil evaluasi instruktur tersebut. Teknik evaluasi ini akan memberikan wawasan baru mengenai materi yang telah diberikan, sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui tingkat kemampuannya sampai mana.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Barbershop di SKB Sidoarjo**

Faktor pendukung pelatihan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan menjadi berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan barbershop adalah instruktur yang kompeten dalam bidangnya, sarana prasarana dan peralatan yang memadai membuat pelaksanaan pelatihan menjadi berlangsung dengan nyaman dan kondusif. Hal diatas sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Sudjana (2008:4) salah satu faktor yang mendukung suasana belajar berlangsung diantaranya yaitu tempat belajar, sarana prasarana, dan dana belajar. Dari ketiga komponen tersebut menjadi bagian dari unsur-unsur pendidikan nonformal yang menjadi faktor pendukung keberlangsungan pelatihan barbershop. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait faktor pendukung pelatihan barbershop dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar dikarenakan adanya suatu dukungan dari berbagai komponen yang terstruktur. Ketelibatn antara berbagai komponen ini menentukan keberlangsungan suatu program, baik segi instruktur yang kompeten, sarana prasarana dan alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pelatihana.

Faktor penghambat merupakan hal yang memiliki pengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu yang menyebabkan pelaksanaan terganggu atau tidak bisa terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo adalah kesibukan dari peserta pelatihan yang dimana sebagian memiliki kerja sampingan. Sehingga peserta pelatihan ketinggalan materi pada hari diaman mereka tidak ikut saat pelatihan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dari pelatihan yang menjadi tidak maksimal.

### **Hasil Pelaksanaan Pelatihan Barbershop dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Peserta Pelatihan di SKB Sidoarjo**

Percaya diri. Seseorang tidak akan bisa mandiri apa bila tidak memiliki kepercayaan diri. Bagaimana seseorang akan membuka usaha apabila dia sendiri tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan hal yang harus ada pada diri individu, jika seseorang memiliki percaya diri yang tinggi maka orang-orang yang ada disekitarnya pun tidak akan ragu dengan kemampuan yang dimiliki. Hal diatas sesuai dengan pendapat (Soesarsono, 1988) yang mengatakan bahwa kepercayaan adalah arahan terhadap sikap dan keteguhan seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan juga kepercayaan diri ini merupakan sikap yakin dalam memulai sesuatu, melakukan ataupun menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang sedang dihadapi. Dengan mengikuti pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo ini peserta menunjukkan adanya perubahan sikap kepercayaan diri yang ada dalam dirinya. Hal ini berdasarkan atas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama mengikuti pelatihan, dengan bertambahnya keahlian kompetensi, rasa percaya diri, dan optimis bahwa mereka bisa membuka usahanya sendiri.

Berani dalam mengambil resiko. Orang yang memiliki kemandirian tidak akan khawatir jika gagal dan merasa tertantang dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Menurut (Suryana, 2008) mengatakan bahwa seorang wirausaha sukses dapat diidentifikasi dari keinginan mereka dalam memulai dan mengetahui dengan baik resiko yang akan datang. Semakin besar resiko yang dihasapi makin besar juga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dan keberhasilan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa peserta pelatihan sangat antusias untuk membuka usaha setelah mengikuti pelatihan barbershop. Peserta pelatihan mengatakan bahwa banyak resiko yang dihadapi untuk membuka usaha sendiri di bidang barbershop. Resiko yang dihadapi mulai dari tempat yang digunakan untuk membuka usaha yang kurang strategis, untuk awal membuka usaha berani mengadakan promosi dengan bayar seiklasnya dan resiko

kerusakan alat. Tetapi meskipun banyak kendala mereka terus bertekad untuk mengembangkan usaha potong rambut yang dimiliki.

Memenuhi kebutuhan pokok minimal. Kemandirian dalam hal ini merupakan kebutuhan pokok inisial yang mencakup semua kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani Lutfiansyah (Firdani, 2016). Dengan membuka usaha potong rambut peserta dapat menambah penghasilan untuk keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta pelatihan ini dalam sehari saja bisa melayani 10-20 pelanggan potong rambut dan kebanyakan peserta membandrol harga mulai dari 10.000-15.000 ribu, tergantung kesulitan model yang diinginkan. Dengan demikian mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain kebutuhan secara finansial mereka juga memerlukan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dengan penghasilan berapapun itu akan membantu untuk meringankan beban keluarga.

Tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam hal ini merupakan usaha peserta pelatihan dalam membuka usahanya dibidang barbershop tanpa campur tangan dengan orang lain. Seperti pendapat Salim (dalam Firdani, 2016) yang mengatakan "Orang dewasa yang telah memiliki kematangan dalam hidup ialah mereka yang tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain". Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan peneliti dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa peserta pelatihan ini membuka usaha dibidang barbershop dengan usahanya sendiri tanpa bekerjasama dengan mitra atau orang tertentu. Dengan berbekal peralatan yang diperoleh dari SKB peserta pelatihan membuka usahanya sendiri. Dari sini bisa dikatakan bahwa peserta pelatihan ini tidak bergantung dengan orang lain.

## **Simpulan**

Pelatihan barbershop dapat terlaksana dengan baik, terbukti telah memenuhi komponen pelatihan diantaranya; analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan ajar pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Hasil dari tiap indikator tersebut diperoleh dari tiga informan yakni peserta pelatihan, ketua SKB dan instruktur dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dibuat oleh peneliti. Motivasi wirausaha peserta didik pelatihan tumbuh karena keterlaksanaannya pelatihan dengan baik. Mereka terbukti memiliki minat yang tinggi, keseriusan dan komitmen setelah mengikuti pelatihan.

Faktor pendukung terlaksananya pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo, yaitu yang pertama ada sarana prasarana yang disediakan dari SKB, alat yang digunakan peserta saat pelatihan dan juga instruktur yang kompeten dalam bidang barbershop yang mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Faktor penghambat pelatihan barbershop diantaranya adalah hambatan dari segi waktu yang kurang lama untuk melakukan pelatihan barbershop yang dilakukan di SKB Sidoarjo, faktor lainnya datang dari peserta pelatihan yang ada beberapa terkadang tidak hadir karena alasan memiliki kerja sampingan.

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan barbershop di SKB Sidoarjo mendapat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang barbershop/potong rambut. Sehingga dengan demikian peserta pelatihan menjadi memiliki skill yang sesuai dengan kebutuhannya, dengan bekal yang dimiliki peserta pelatihan memiliki kepercayaan diri untuk membuka usaha mandiri. Kemandirian yang dimiliki peserta menjadikannya untuk berani mengambil resiko dalam membuka usaha potong rambut, dengan kemandirian peserta tidak bergantung dengan orang lain untuk membuka usaha cukup dengan keterampilan yang dimiliki dan juga peralatan yang dimiliki untuk membuka usaha.

## **Daftar Rujukan**

- Aini, F.N. (2019). *Pelatihan Kreasi Anyaman untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Diwek Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*
- Anwar. (2011). *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill Education)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artasasmita. (2017). *Pedoman Merancang Kursus dan Latihan*. Bandung: Pendidikan luar Sekolah FIP IKIP.
- Atmodiwiryo, S. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya

- 
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Radja Grando Persada.
- Dinar, Ilsan. H. (2020). *Kewirausahaan*. Kota Bndung: CV. Media Sains Indonesia.
- Firdani, N. N. A. (2016). Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produk Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 63–76.
- Gucchi, A. Rai. (2018). *Pengaruh Store Atmosphere dan Service Quality Terhadap Kepuasan Konsumen (Survey Konsumen Barbershop Kota Padang) Skripsi*. Universitas Andalas.
- Hamalik, O. (2016). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Mmusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro. (2019). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Irzan Tahar, Enceng. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung
- Lestari, K. (2019). *Pelatihan Pembuatan Olahan Minuman Rempah-rempah untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Universitas Negeri Surabaya.
- Lia, H., Wardani, F., & Nugroho, R. (2022). J + PLUS : *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Pelatihan Kewirausahaan Untuk Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kemandirian Usaha Bidang Pastry And Bakery Di UPT SKB Gresik*. 11(1), 179–196.
- Mahesa, A. D. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Marzuki Saleh, H. M. (2010). *Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan*
- Mujiman, H. (2016). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar.
- Riyanti, D. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Rizka, M. A., & Zulkipli. (2017). *Efektivitas Implementasi Pelatihan Keterampilan Kerja Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Tenaga Kerja*. *Jurnal Kependidikan*, 16(4), 341–349. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/472>
- Russell, B. and. (1998). *Human Resource Management*. SIngapura: McBrow-Hill Book
- Soesarsono, W. (1988). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bnadung: Sinar Baru.
- Sudjana. (2008). *Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Fatah Production.
- Sugiono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bnadung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alvabeta.

- 
- Suhamijaya, S. (2003). *Pendidikan karakter Mandiri dan Kewiraswastaan Suatu Upaya bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education dan Life Skills*. Angkasa.
- Sunaryo. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: kiat dan proes meuju sukses* . Jakarta: (Penerbit S).
- Trisnawati, B. (2017). *Peningkatan Life Skills Warga Belajar melalui Kursus Komputer di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*,. 1 (2), 176–185.
- Widodo. (2018). *Manaemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.